

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kabupaten Sintang memiliki luas wilayah sebesar 21.638,00 km² dan merupakan kabupaten yang memiliki luas wilayah ketiga terbesar di Provinsi Kalimantan Barat setelah Kabupaten Ketapang dan Kapuas Hulu. Kabupaten ini dilewati oleh garis khatulistiwa dan terletak dibagian sebelah Timur Provinsi Kalimantan Barat dengan letak koordinat yakni diantara 105° Lintang Utara 046° Lintang Selatan dan 110°50' Bujur Timur hingga 113°20' Bujur Timur. Kabupaten Sintang adalah salah satu daerah otonom tingkat II di bawah provinsi Kalimantan Barat Indonesia. Kabupaten ini memiliki luas wilayah 21.638,00 km² dan berpenduduk sebesar 421.306 jiwa (2021). Kepadatan penduduk 19,35 jiwa/km² yang terdiri dari multi-etnis dengan mayoritas suku Dayak dan Melayu dan lain-lain, adapun salah satu suku lainnya ialah suku Jawa (BPS Sintang, 2021: 5). Suku Jawa saat ini tersebar luas di Kabupaten Sintang salah satunya di Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai. Masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang masih memiliki warisan budaya yaitu budaya permainan kuda lumping atau sering disebut jaran kepang oleh masyarakat suku Jawa.

Kuda lumping atau jaran kepang ini sendiri merupakan tarian tradisional suku Jawa yang menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda, tarian ini berasal dari Ponogoro. Tarian kuda lumping menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai kuda, dengan dihiasi rambut tiruan dari tali plastik atau sejenisnya yang digelung atau dikepang. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Sumaryono (2016)

mengatakan bahwa kesenian tradisional kuda lumping banyak berkembang di masyarakat pedesaan atau petani. Sependapat dengan pernyataan tersebut, kesenian kuda lumping dapat dijumpai pada masyarakat Desa Baning Panjang yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, masih tetap mempertahankan dan menggemari kesenian kuda lumping. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Permainan kuda lumping ini atau jaran kepang merupakan permainan yang berasal dari masyarakat suku Jawa tepatnya Jawa Timur yang dilestarikan kembali oleh masyarakat suku Jawa yang ada di Desa Baning Panjang Blok Blitar yang mayoritas masyarakatnya transmigrasi dari Jawa Timur. Sebagai salah satu dari beberapa paguyuban yang ada di Kabupaten Sintang, paguyuban Margo Rukun memiliki perbedaan, yaitu anggota paguyuban masih mempercayai dan menjalankan beberapa aktivitas yang sejak dahulu dilakukan dan masih mereka lakukan sampai saat ini. Aktivitas ini masih dijalankan turun temurun dari zaman dahulu yaitu pelaksanaan ritual.

Ritual dilaksanakan oleh anggota paguyuban Margon Rukun memiliki makna keselamatan. Keselamatan baik sebelum dan setelah pertunjukan maupun keselamatan ketika anggota paguyuban Margo Rukun melaksakan pertunjukan kuda lumping. Ritual merupakan bentuk aktivitas manusia yang masih mempercayai adanya kekuatan diluar diri manusia. Kekuatan adikodrati, baik kekuatan yang berasal dari Tuhan maupun makhluk diluar dari manusia yaitu roh halus atau roh leluhur. Ritual dilaksanakan oleh suatu masyarakat atau individu baik sebagai sebuah bentuk penghormatan kepada roh leluhur, kepercayaan

terhadap aktivitas untuk penolak bala maupun sebagai bentuk pelestarian budaya warisan nenek moyang. Ritual sejatinya tidak jauh dari tata laku keagamaan (religi) atau kepercayaan.

Menurut Ramahuru (2012) tindakan ritual dibedakan dalam empat faktor yaitu: (1) Tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena daya mistik (mistis). (2) Tindakan religius dan kultus para leluhur. (3) Ritual yang mengungkapkan hubungan sosial dan merujuk pada pengertian-pengertian mistik. (4) Ritual yang meningkatkan produktivitas atau kekuatan atau pemurnian dan perlindungan.

Dalam ke empat faktor ritual ada salah satu faktor yang menggunakan tindakan magis yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang bekerja karena adanya daya mistis, salah satu daya mistisnya ialah tumbuhan kenanga atau dalam bahasa Jawa-nya ialah kembang kenongo. Tumbuhan kenanga merupakan tumbuhan yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan dasar pembuatan obat dan kosmetika alami. Tumbuhan bunga kenanga merupakan tanaman yang memiliki aroma yang sangat khas. Bunga kenanga sering dijadikan bunga tabur dan pohonnya sebagai peneduh di halaman rumah ataupun tepi jalan. Seperti bunga pagoda dan melati, bunga kenanga juga sering dimanfaatkan sebagai obat tradisional. Orang-orang tua dulu sering menggunakan bunga kenanga untuk mengobati batuk akibat bronkhitis, obat sesak nafas, serta malaria.

Selain itu bunga kenanga juga bisa dijadikan bahan untuk membuat jamu bagi ibu yang baru saja melahirkan. Tanaman kenanga (*Cananga odorata Lam*) merupakan salah satu jenis tanaman penghasil minyak atsiri (Anggia *et al.*, 2018). Tanaman kenanga yang terdapat di Indonesia adalah jenis *Cananga odorata*. Ada dua forma kenanga, yakni *Cananga odorata Formagenuina* atau kenanga Filipina,

yang juga disebut ylang-ylang (Pujiarti. dkk., 2015). Minyak kenanga merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki aroma yang khas yaitu beraroma floral dan berwarna kuning muda hingga kuning tua (Supartono, 2014). Khasiat bunga kenanga adalah sebagai obat penyakit kulit, asma, anti nyamuk, antibakteri dan antioksidan (Dusturia *et al.*, 2016). Bunga kenanga merupakan salah satu tanaman yang bisa digunakan sebagai obat tradisional. Ekstrak bunga kenanga memiliki efek antioksidan, antimikroba, antibiofilm, anti inflamasi, antivektor, repellent, antidiabetes, antifertilitas dan antimelanogenesis Udayani (2017).

Selain untuk obat-obatan bunga kenanga sering digunakan sebagai sesaji ritual dan acara adat sebagai simbolisasi manusia yang harus mendapatkan apa yang telah dicapai leluhurnya berupa keluhuran dan budi pekerti yang baik, dalam filosofi masyarakat Jawa. Manusia hidup hendaknya *tumengo* (menolong antar sesama) dan *kenengo*(dapatkan) manusia harus mendapatkan pengetahuan luhur dari generasi sebelumnya (Purnomo, 2013). Masyarakat Suku Jawa Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang, bunga kenanga sering digunakan untuk ritual dalam permainan kuda lumping (jaran kepang) dan sering dijadikan bahan utama yang dimakan pada saat pemain kuda lumping kerasukan roh leluhur.

Wilayah Kabupaten Sintang memiliki sumber daya hayati yang cukup berlimpah. Ekosistem hutan di Kabupaten Sintang berupa hutan hujan tropis dan hutan rawa gambut. Menurut LSM Indonesia Hijau terdapat 140 jenis tumbuhan yang ada di Kabupaten Sintang baik yang dilindungi maupun yang tidak dilindungi (Crosby, 2008). Tumbuhan kenanga merupakan salah satu keanekaragaman hayati etnobotani sumberdaya bagi keberlanjutan hidup umat manusia untuk kesehatan maupun untuk perlengkap sesajen. Keanekaragaman

hayati etnobotani berperan penting dalam mengatur proses dan fungsi ekosistem sehingga kehidupan dapat terus berlangsung serta pengetahuan masyarakat lokal dalam memanfaatkan sumber daya tumbuhan secara tidak langsung dapat membantu menjaga kelestarian keanekaragaman hayati (Kandari *et al.*, 2012). Namun demikian, keanekaragaman hayati etnobotani saat ini menghadapi resiko kepunahan yang tinggi karena tingginya laju kerusakan lingkungan yang berdampak buruk bagi masyarakat yang menggunakan tumbuhan kenanga sebagai obat maupun perlengkapan sesajen atau ritual. Salah satu upaya untuk menjaga eksistensi keanekaragaman hayati bunga kenanga dan mencegahnya dari kepunahan adalah dengan melakukan analisis resiko. Analisis resiko kepunahan keanekaragaman hayati etnobotani adalah upaya untuk mengukur potensi terjadinya kepunahan keanekaragaman hayati etnobotani tumbuhan kenanga akibat adanya gangguan dari manusia itu sendiri yang suka menebang tumbuhan bunga kenanga sehingga bunga kenanga memiliki nilai kepunahan di Desa Baning Panjang, oleh karena itu perlunya ditanamkan penjelasan mengenai pentingnya bunga kenanga bagi pengobatan maupun bagi perlengkapan ritual.

Etnobotani merupakan bidang ilmu yang berhubungan langsung antara manusia dan tumbuhan (Hakim, 2014). Etnobotani menjelaskan bagaimana pengetahuan masyarakat tradisional terhadap penggunaan tumbuhan dalam menunjang kehidupan dalam hal pangan, papan, pengobatan, upacara adat, budaya, warna alami, serta banyak yang lainnya (Suryadarma, 2008). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan yang ada di lingkungannya secara langsung maupun tidak langsung, mengutamakan persepsi dan konsepsi budaya kelompok masyarakat dalam mengatur sistem pengetahuan tentang tumbuhan yang ada pada

lingkungan hidupnya (Suryadarma, 2008). Pentingnya etnobotani menekankan bagaimana mengungkapkan keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumber daya tumbuhan yang ada dilingkungannya secara langsung atau tidak langsung. Etnobotani penting dilakukan untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pemanfaatan tumbuhan-tumbuhan sebagai obat-obatan dan sebagai perlengkapan sesajen untuk ritual.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang maka penelitian ini berfokus pada manfaat tumbuhan kenanga untuk kesehatan serta pengaruh mistis bunga kenanga dalam ritual permainan kuda lumping pada masyarakat Suku Jawa. Penelitian ini dilakukan di Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang yang dilakukan sebulan sampai pada masyarakat Suku Jawa Desa Baning Panjang.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ditemukan pertanyaan-pertanyaan yang menjadi rumusan masalah untuk diketahui jawabannya. Maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagian tumbuhan bunga kenanga yang manakah yang dapat dijadikan obat oleh masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang?
2. Bagaimana cara mengelola bagian bunga kenanga untuk dijadikan obat pada masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang?
3. Penyakit apa saja yang dapat disembuhkan menggunakan tumbuhan kenanga oleh masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang?

4. Bagaimana nilai mistis yang terkandung dalam ritual permainan kuda lumping masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang?
5. Bagaimana mengembangkan buku referensi etnobotani tumbuhan kenanga?
6. Bagaimana kelayakan materi dan media buku referensi etnobotani tumbuhan kenanga?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagian tumbuhan bunga kenanga yang mana saja yang dapat dijadikan obat oleh masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang
2. Untuk mengetahui bagaimana caranya mengelola bagian bunga kenanga untuk dijadikan obat pada masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang.
3. Untuk mengetahui penyakit apa saja yang dapat disembuhkan menggunakan tumbuhan kenanga oleh masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang.
4. Untuk mengetahui bagaimana nilai mistis yang terkandung dalam ritual permainan kuda lumping masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang.
5. Untuk mengetahui cara mengembangkan buku referensi etnobotani tumbuhan kenanga.
6. Untuk mengetahui kelayakan buku referensi etnobotani tumbuhan kenanga.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan hasil, baik bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun kepentingan program lainnya. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat maupun dunia pendidikan mengenai manfaat dan pengaruh tumbuhan bunga kenanga (*Cananga odorata*) terhadap kesehatan serta pengaruh yang terjadi pada saat bermain kuda lumping. Penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya guna mengembangkan obat-obatan tradisional atau modern menggunakan tumbuhan bunga kenanga serta menjadi masukan untuk penelitian terhadap hal mistis yang terjadi pada saat permainan kuda lumping di kalangan suku Jawa khususnya di Desa Baning Panjang, Kecamatan Kelam Permai, Kabupaten Sintang.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diperoleh dari penelitian ini di bagi menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan belajar dan meningkatkan minat baca bagi mahasiswa khususnya mahasiswa program studi pendidikan Biologi untuk mata kuliah Etnobotani.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini dapat dijadikan buku pembelajaran dalam pelaksanaan proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar khususnya dalam pembelajaran mengenai Etnobotani.

c. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini untuk menambah wawasan baru dan dapat di jadikan acuan penelitian selanjutnya terutama yang terkait dengan tanaman bunga kenanga (*Cananga odorata*).

d. Bagi Masyarakat

Memberi informasi dan pengetahuan tentang manfaat tumbuhan bunga kenanga serta pengaruh hal mistis dipergunakan kuda lumping Desa Baning Panjang.

e. Bagi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah perbendaharaan perpustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan untuk permasalahan yang relevan khususnya bagi mahasiswa program studi pendidikan Biologi.

F. Spesifik Produk yang dikembangkan

Penelitian ini bertujuan mengembangkan sebuah produk berupa buku referensi Etnobotani. Untuk menghindari kesalahan penafsiran, perlu adanya pembatasan ruang lingkup penelitian dan penjelasan penelitian beberapa istilah.

Buku referensi Etnobotani Tumbuhan Kenanga pada Masyarakat Suku Jawa Desa Baning Panjang dikaji berdasarkan data etnobotani tumbuhan kenanga yang dikumpulkan selama penelitian, yang akan dikembangkan sebagai buku referensi. Komponen-komponen sampul depan, sampul belakang, prakata, petunjuk penggunaan buku, daftar isi, bagian inti (gambaran umum, inti materi, evaluasi), glosarium, indeks, daftar pustaka dan lampiran. Spesifikasi produk pada penelitian ini mengacu pada pedoman penulisan buku ajar (IAIN, 2018) sebagai berikut:

1. Produk yang dihasilkan berupa buku referensi etnobotani berdasarkan penelitian etnobotani pada masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang

Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang yang pembahasannya pada satu bidang ilmu kompetensi penulis.

2. Adanya rumusan masalah yang mengandung nilai kebaruan metodologi pemecahan masalah, dukungan data atau teori yang muktahir yang lengkap dan jelas serta adanya kesimpulan dan daftar pustaka yang menunjukkan rekam jejak kompetensi penulis.
3. Format sesuai dengan format UNESCO, dengan ukuran minimal lebar 15,5 cm, tinggi 23 cm dan ketebalan minimal 40 halaman.
4. Memiliki International Series Book Number (ISBN) dari penerbit anggota IKAPI atau asosiasi penerbit perguruan tinggi.
5. Dalam penyajian buku referensi gunakan prinsip-prinsip. *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK).
6. Diketik dengan spasi 2, dengan huruf yang diinginkan (memilih jenis huruf yang mudah dibaca) dengan ukuran 12 pt.
7. Penyajian gambar atau grafik dapat dibaca dengan jelas, gambar disarankan berukuran resolusi lebih besar dari 300 dpi.
8. Struktur kalimat mengikuti kaidah Bahasa Indonesia sesuai Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).
9. Penulisan atau penyajian daftar pustaka/rujukan, sitasi, tabel, gambar, grafik, dll. menggunakan sebuah standar yang konsisten misalnya menggunakan APA, IEEE, Harvard, ISO, atau lainnya.
10. Menyertakan beberapa pendapat atau mengutip hasil penelitian sesuai dengan bidangnya; Mengakomodasi hal-hal/ide-ide baru.

11. Buku referensi menyantumkan hasil review, ulasan, atau dukungan (*endorsement*) dari pakar atau rekan sejawat sesuai bidang ilmunya, bukan karya plagiarisme.
12. Buku referensi yang dikembangkan berisikan kover, dimana dalam kover tersebut terdapat judul utama, nama penulis, nama penerbit (jika telah diterbitkan).
13. Buku referensi yang dikembangkan berisikan kover depan dan belakang, punggung buku, kover belakang, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan isi utama buku dan lampiran.
14. Buku referensi etnobotani menyajikan gambar tumbuhan yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, serta proses atau cara pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan ritual oleh masyarakat suku Jawa Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.
15. Kualitas buku referensi yang dikembangkan akan dinilai oleh ahli media (ukuran buku, desain kulit buku, dan desain isi buku) oleh Ibu Yuniarti Essi Utami, M.Pd dan ahli materi (kelayakan isi, kelayakan penyajian dan kelayakan bahasa) oleh Bapak Hendrikus Julung, M.Pd.

G. Definisi Operasioal

Memperjelas ruang lingkup dari penelitian ini dan untuk menghindari penafsiran yang berbeda dari pembaca mengenai beberapa istilah yang digunakan dalam penulisan ini, maka perlu untuk menjelaskan beberapa pengertian tersebut sebagai berikut:

1. Etnobotani

Etnobotani merupakan sebuah ilmu yang mempelajari hubungan yang berlangsung antara masyarakat tradisional dengan lingkungan nabati. Sekarang ini etnobotani digambarkan sebagai hubungan timbal balik antara manusia dengan tumbuhan. Etnobotani merupakan tumbuhan obat-obatan yang biasanya digunakan oleh masyarakat dalam pembuatan obat tradisional maupun modern untuk menyembuhkan berbagai penyakit. Tumbuhan etnobotani merupakan tumbuhan yang sering kita jumpai di pemukiman masyarakat maupun di hutan. Tumbuhan etnobotani ini sangat berperan penting dalam proses penyembuhan karena memiliki kandungan tertentu di dalam tanaman itu sendiri. Etnobotani ini sendiri dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk menunjang kehidupannya.

Penelitian etnobotani ini untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Suku Jawa Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang memanfaatkan tumbuhan bunga kenanga sebagai obat tradisional. Sumber data didapatkan menggunakan lembar wawancara semi terstruktur terkait pengetahuan masyarakat dengan target utama yang akan diwawancarai dukun beranak, sesepuh, dan masyarakat yang mengetahui tentang tumbuhan kenanga yang digunakan untuk pengobatan tradisional.

2. Bunga Kenanga

Bunga kenanga merupakan bunga yang gampang dijumpai pada dataran rendah maupun dataran tinggi, bunga kenanga ini banyak sekali memiliki manfaat bagi kesehatan tubuh manusia, biasanya bunga kenanga kerap dijadikan obat tradisional untuk penyakit tertentu. Bunga kenanga merupakan bunga yang berbentuk bintang jika masih muda warnanya hijau sedangkan sudah tua berwarna kuning, bunga ini memiliki aroma yang sangat khas. Selain bunga kenanga dapat dijadikan obat penyakit tertentu, bunga kenanga juga memiliki khasiat sebagai produk kecantikan, serta dapat dijadikan sebagai perlengkapan upacara-upacara tertentu dikalangan masyarakat suku jawa di Desa Baning Panjang Kecamatan Kelam Permai Kabupaten Sintang.

3. Kuda Lumping

Permainan kuda lumping merupakan tarian tradisional yang biasanya dimainkan oleh masyarakat suku Jawa, permainan kuda lumping sudah ada sejak lama dari jaman kerajaan hingga jaman sekarang, konon katanya permainan ini dapat memanggil roh leluhur prajurit yang telah tiada untuk ikut bergabung bermain bersama dengan cara merasuk jiwa pemain yang telah dikehendaki. Dalam permainan kuda lumping ini khususnya para pemain biasanya harus berpuasa satu hari satu malam dan memiliki beberapa pantangan saat melakukan puasa, salah satu pantangannya ialah tidak boleh berdekatan dengan lawan jenis, jika dilanggar maka akan ada kosekuensi pada saat bermain kuda lumping. Biasanya sebelum memulai permainan kuda

lumping sesepuh atau orang tua yang dipercayai akan mengadakan ritual terlebih dahulu untuk memanggil dan meminta izin pada leluhur untuk memulai permainan kuda lumping, tentunya ritual tersebut memerlukan sesajen atau persembahan dan salah satu persembahannya ialah bunga kenanga. Masyarakat suku Jawa khususnya di Desa Baning Panjang percaya bahwa bunga kenanga dapat memanggil roh para leluhur karena bunga kenanga merupakan bunga hantu atau bunganya para hantu.

4. Ritual

Ritual pada permainan kuda lumping merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan, biasanya ritual dilakukan pada malam tertentu seperti pada malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon serta sehari sebelum melaksanakan pertunjukan. Makna ritual bagi para pemain dan sesepuh ialah untuk memberi keselamatan para anggota pada saat pertunjukan kuda lumping maupun diluar pertunjukan kuda lumping. Ritual ini sendiri biasanya menggunakan beberapa perlengkapan sesajen, perlengkapan sesajen itu sendiri ialah kemenyan, bara api, minyak fambo, dan kembang kenanga (bunga kenanga), ke empat sesajen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kemenyan merupakan getah yang dihasilkan dari pohon kemenyan. Pohon kemenyan dapat kita jumpai di pulau Sumatera, Jawa, dan Kalimantan.
- b. Minyak fambo atau sering disebut minyak serimpi merupakan minyak yang terbuat dari sari bunga melati.

- c. Bara api merupakan kayu yang telah menjadi bara atau arang, untuk bara api ini sendiri bisa menggunakan berbagai macam kayu yang dapat menghasilkan arang.
- d. Bunga kenanga yang digunakan dalam ritual ini hanya menggunakan bunga kenanga yang sudah ada kelopaknya dan berwarna kuning.

5. Buku Referensi

Buku referensi adalah salah satu tulisan ilmiah dalam bentuk buku yang substansi pembahasannya fokus pada satu bidang tertentu dimana struktur buku disusun berdasarkan logika bidang ilmu. Buku referensi yang dibuat ini berdasarkan judul penelitian tentang “Etnobotani Tumbuhan *Cananga odorata*(Lam) Hook. f. & Thomson untuk Pengobatan serta Pengarus Mistis dalam Ritual Kuda Lumping Masyarakat Suku Jawa Desa Baning Panjang Sebagai Pengembangan Buku Referensi”. Pengembangan buku referensi dapat menjadi buku penunjang pemahaman konsep dalam materi matakuliah botani khususnya pada mahasiswa mahasiswi Program Studi Pendidikan Biologi STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, dan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat luas.